

**PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI
MELALUI SIKAP INKLUSIF PADA HUBUNGAN PERSONAL
DENGAN SISWA NON MUSLIM
DI SMK N 1 NGLIPAR GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**Tri Wahyuningtyas
NIM. 09410126**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Wahyuningtyas

NIM : 09410126

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaanya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2013

Yang menyatakan



Tri Wahyuningtyas
Tri Wahyuningtyas

NIM: 09410126

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Wahyuningtyas
NIM : 09410126
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran atas ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 15 Oktober 2013

Yang menyatakan



Tri Wahyuningtyas

NIM : 09410126

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Tri Wahyuningtyas

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Wahyuningtyas

NIM : 09410126

Judul Skripsi : Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI melalui Sikap Inklusif pada Hubungan Personal dengan Siswa Non Muslim di SMK N 1 Nglipar

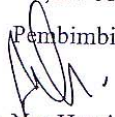
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasalamualaikum wb.wr

Yogyakarta, 21 Oktober 2013

Pembimbing


Drs. Nur Hamidi, MA

NIP. 19560812 198103 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/493/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI MELALUI SIKAP INKLUSIF PADA
HUBUNGAN PERSONAL DENGAN SISWA NON MUSLIM DI SMK N 1 NGLIPAR
GUNUNGGIDUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tri Wahyuningtyas

NIM : 09410126

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 14 November 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

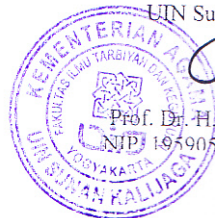
Penguji II



Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, **16 DEC 2013**

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِّينَ وَالنَّصَارَى
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ
اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi Keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”. (Al- Hajj: 17)

PERSEMBAHAN

Karya Ini Kupersembahkan Untuk:

Almamater Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

TRI WAHYUNINGTYAS. Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Sikap Inklusif pada Hubungan Personal dengan Siswa Non Muslim di SMK N 1 Nglipar. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa melihat fenomena seorang guru PAI yang dibebani tanggung jawab mengajarkan akhlak terpuji kepada siswa siswinya. Tugas ini dilakukan dan ditunjukkan tidak hanya berlaku bagi siswa siswi muslim saja, melainkan juga kepada siswa siswi yang beragama non muslim. Hal ini selanjutnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi sosial guru PAI tersebut. Terlebih dalam hubungan personal antara guru PAI dan siswa non muslim baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Untuk mendapat predikat guru profesional, maka salah satu syaratnya adalah berkompentensi dibidang sosial yang mana mencakup sikap inklusif terhadap lawan maupun partner lingkungan kerjanya. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan dan hasil apa saja yang dicapai dengan pelaksanaan penelitian di SMK N 1 Nglipar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMK N 1 Nglipar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Hasil penelitian ini adalah: 1) sikap keberagaman yang terjalin di SMK N 1 Nglipar sudah dapat dikatakan inklusif. Keberagaman siswa sudah dapat dikatakan inklusif dibuktikan dengan minimnya perkelahian ataupun kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan agama siswa, mereka hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. 2) Yakni melalui memberi keteladanan dan pembiasaan untuk berlaku inklusif dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, bersikap demokratis, peduli terhadap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan agama, melalui pengembangan materi ajar yang diberikan didalam kelas dan mengevaluasi segala tingkah dan perilaku siswa di kehidupan sehari-hari sebagai tolok ukur peningkatan sosial di lingkungan sekolah. 3) Maka Relevansi yang terbentuk oleh Guru PAI dari bersikap inklusif terhadap siswa siswi *non muslim* berpengaruh banyak dalam upaya peningkatan kompetensi sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil Tanya jawab dan pengamatan Penulis bahwa hubungan personal Guru PAI dengan siswa non muslim nampak jelas harmonis selayaknya guru dan siswa. Dan yang didapat Guru PAI melalui bersikap inklusif adalah menjadikan dirinya sosok yang patut diteladani baik oleh siswa siswinya maupun masyarakat luas. Dilingkungan sekolah menjadi guru yang aktif dan kreatif. Menciptakan hubungan dan komunikasi yang terjaga.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongannya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan ini merupakan kajian singkat tentang peningkatan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam melalui sikap inklusif pada hubungan personal dengan siswa non muslim. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hamruni, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Sumedi M.Ag selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Nur Hamidi, MA selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberi arahan dan nasihat-nasihat khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan PAI yang telah mengajarkan penulis banyak hal dari kuliah semester 1 hingga semester akhir.
6. Segenap keluarga besar SMK N 1 Nglipar Gunungkidul, Ibu Siti Fadhilah selaku Kepala SMK N 1 Nglipar.

7. Bapak Sugiyono, M. Ag beserta ibu Siti Nur M. Ag. yang membantu saat penelitian berlangsung, siswa-siswi SMK N 1 Nglipar terutama kelas X dan XI terutama siswa siswi non muslim dalam penelitian ini. Serta keramahan masyarakat SMK N 1 Nglipar yang selalu memberi kesempatan bagi Peneliti untuk menimba informasi yang berkaitan dengan karya peneliti.
8. Segenap keluarga ku bapak, ibu, kakak dan juga adek atas dukunganya baik penyediaan fasilitas maupun semangat dan do'a selama ini.
9. Semua pihak baik tertulis maupu tak tertulis yang telah membantu dan menemani penulis hingga saat ini.

Akhirnya hanya kepada allah swt, penulis berdoa semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. Amin.

Yogyakarta, 30 September 2013

Penyusun

Tri Wahyuningtyas

09410126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : GAMBARAN UMUM SMK N 1 NGLIPAR	
A. Letak Geografis SMK N 1Nglipar.....	33
B. Sejarah Singkat	34
C. Visi dan Misi SMK N 1Nglipar	36
D. Struktur Organisasi SMK N 1Nglipar.....	33
E. Keadaan Guru dan Karyawan	41
F. Kesiswaan	41

G. Keadaan sarana dan prasarana	44
H. Ekstrakurikuler.....	44
BAB III : PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI MELALUI	
SIKAP INKLUSIF PADA HUBUNGAN PERSONAL DENGAN	
SISWA <i>NON MUSLIM</i> DI SMK N 1 NGLIPAR	
A. Sikap Keberagaman Inklusif Guru PAI Terhadap Siswa <i>Non Muslim</i> di SMK N 1 Nglipar	47
B. Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kompetensi Sosial Melalui Sikap Inklusif Pada Siswa <i>Non Muslim</i>	59
C. Relevansi Antara Sikap Inklusif Guru PAI Pada Siswa <i>Non Muslim</i> Terhadap Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI di SMK N 1 Nglipar	72
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-Saran.....	79
C. Kata Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Standar Kompetensi Sosial Guru	16
Tabel II	: Keadaan Siswa.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mayoritas berpenduduk muslim, namun demikian masih ada pemeluk agama *Non Islam* yang juga mendiami negara yang memiliki beribu pulau ini. Namun dalam perkembangannya, terutama dalam era terkini, banyak orang menilai bahwa agama justru menjadi sumber ketidakharmonisan kehidupan umat manusia. Anggapan ini muncul karena agama telah menciptakan “pagar beton” yang memisah-misahkan umat manusia.¹ Sejarah membuktikan bahwa munculnya konflik atau kekerasan diasumsikan sebagai akibat dari perbedaan keyakinan umat manusia.²

Agama adalah keyakinan yang paling mendasar dalam diri manusia. Dengan demikian, secara tidak langsung proses ini akan membentuk sebuah system nilai yang diakui bersama. Pada dasarnya agama diturunkan dimuka bumi ini adalah sebagai penjaga keharmonisan baik dalam dimensi jasmaniyah dan ruhaniyah. Seharusnya agama menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, Cet. I, 2005) hal. 34.

² Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemajemukan Sebuah Tinjauan Materi Dan Metode Pendidikan Agama*, Dalam *Tasawuf Afkar*, No 11, 2001, hal 6.

manusia di bumi ini. Sayangnya dalam kehidupan sebenarnya, agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia.³

Salah satu alat pemersatu dari banyaknya perbedaan dan keragaman agama maupun kepercayaan adalah melalui pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan wadah yang sangat efektif dalam menampung berbagai perbedaan dan dalam upaya mempersatukan beragam perbedaan yang ada. Dan subjek pemersatu yang paling diharapkan adalah sosok guru di sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan.⁴ Aktifitas dalam mendidik yang merupakan suatu pekerjaan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaannya terjadi suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusiabaik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan suburkan

³ *Ibid.*, hal. 6.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, 2005), hal. 22.

hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta.⁵

Kemudian tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah ialah agar murid memahami, terampil merealisasikan pengetahuannya, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, dan bermasyarakat.⁶

Faktor penting dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam pendidikan dan memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Selain itu, guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri-tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru harus mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran peserta didik.⁷

Guru harusnya mampu memahami peserta didiknya dengan berbagai perbedaan dari setiap pribadi peserta didik tersebut, sehingga kompetensi sosial guru yang mana bersikap inklusif dan objektif menjadi bahan pertimbangan untuk mampu memahami segala perbedaan tersebut. Terlebih ketika dirinya berada di lingkungan sekolah yang memiliki peserta didik *non muslim*. Peran dalam

⁵ Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011) hal. 31.

⁶ http://www.scribd.com/ps_ponse/d/65024446-Pendidikan-Agama-Islam-Di-Sekolah/
Diunduh tgl: 13 Januari 2013.

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 175.

pembinaan akhlak siswa siswinya, termasuk bagi mereka yang *non Islam* menjadi tanggung jawab guru di sekolah, terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain; pertama, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan berbeda maka kreatifitas sosial guru PAI di sekolah harus berperan aktif dalam menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru di sekolah tersebut.⁸ Dialog antariman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda; kedua, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah.

UU no.14 th 2005 tentang Guru dan Dosen, menjabarkan bab kompetensi guru yaitu perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.⁹ Kompetensi yang harus ada pada seorang pendidik adalah 1) Kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman

⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Fadhlillah Selaku Kepala SMK N 1 Nglipar, Pada Hari Kamis, 25 April 2013, Pukul 09.00.

⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 23.

guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2) Kompetensi Personal (kepribadian) merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan dan berakhlak mulia. 3) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. 4) Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Khusus untuk pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka kompetensi tersebut ditambah dengan kompetensi *leadership* (kepemimpinan) dimana guru PAI dituntut untuk sanggup jadi pemimpin informal didalam komunitas sekolah. Dengan kemampuan ini guru akan menjalin kerjasama dengan Kepala Sekolah maupun Guru-guru lainnya, mengajak mereka untuk mengembangkan pendidikan agama. Dari serangkaian kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik tersebut, salah satu kompetensi yang akan dibahas pada tulisan ini adalah kompetensi sosial guru PAI, dimana kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru terkait kompetensi sosial yang harus dilakukan adalah: Bertindak objektif serta tidak

diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.¹⁰

Dewasa ini banyak terjadi kasus terorisme yang mengatasnamakan agama. Apapun yang melatarbelakangi kejadian tersebut adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa asumsi masyarakat umum terhadap umat Islam mengalami perubahan, asumsi bahwa Islam agama teror, penuh kekerasan dan mengabaikan hak asasi manusia.

Perubahan tersebut juga mampu merubah paradigma siswa Non Islam terhadap agama Islam dalam hal ini adalah guru PAI. Mereka yang notabene sering berinteraksi di dalam sekolah akan merasakan dampak tersebut. Sebagai guru PAI, ia dituntut sedemikian rupa untuk mengatasi permasalahan ini. Guru PAI mampu mengubah image Islam untuk menjadi lebih baik.

Salah satu kriteria yang menjadi tulisan ini adalah sikap inklusif guru PAI. Dengan dimilikinya kompetensi sosial seorang guru diharapkan mampu

¹⁰ <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/kompetensi-sosial-guru.html> diunduh pada tanggal 19 Maret 2013, pkl. 16.00 wib.

memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial dimasyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu bersikap inklusif dan objektif dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Pemikiran inklusif dan toleran adalah sebuah pemikiran yang merambah segala budaya (*multiculturalism*); *sensitive* terhadap keberagaman; mengakui keberagaman; tidak bersifat mengadili (*nonjudgmental*); dan tidak bersifat menekan kepada hal-hal yang dianggap berbeda.¹¹

Siswa muslim maupun non-muslim entah itu Kristen, Hindu, Budha, atau yang tidak beragama sekalipun adalah anak-anak bangsa yang nantinya menjadi penerus dalam menjaga keutuhan bangsa. Sedangkan seorang guru Agama melalui sikap inklusif dan objektif, sudah semestinya mendidik mereka menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik. Karena jika kita meyakini bahwa Islam itu adalah agama yang universal maka nilai-nilai kebaikan yang diajarkan didalamnya akan diterima oleh siapapun.

Pada kenyataannya, pendidikan inklusif (*inclusive education*) belum banyak yang menjadi perhatian dalam diskursus pendidikan. Padahal disadari atau tidak praktek diskriminasi selalu dekat dengan proses pendidikan formal. Maka fungsi dari pendidikan inklusif dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengarus utamakan gerak pengetahuan agama sebagai wadah yang anti

¹¹ Riu Di Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 37.

diskriminatif. Sedangkan wadah yang mampu memposisikan siapapun sebagai “*Subject*” untuk bersama-sama menumbuhkan ruang belajar bersama yang tentunya bias diakses oleh siapapun.¹² Melihat beberapa gambaran kejadian diatas maka penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna mengembangkan pemahaman keberagaman siswa yang inklusif dan moderat disekolah.¹³

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak *eksklusive*, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural.

¹² Taufik Saifuddin, “*Gerakan Pengetahuan: Perpaduan Wacana Keislaman dan Keilmuan Menuju Pendidikan Islam Yang Inklusif*”, Dalam Sabarudin Dan Masroer “*Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*” Karya Iliyah Unggulan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Kemahasiswaan, 2010) hal. 1.

¹³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural ; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hal. 16.

Dalam tulisan ini peneliti mencoba menganalisis hubungan terkini antara Guru Pendidikan Agama Islam khususnya pada siswa siswi *non muslim* untuk kemudian akan mencoba mengajukan sejumlah saran bagi masa depan hubungan tersebut disekolah SMK N 1 Nglipar Gunungkidul. Peneliti memulai dengan mengambil gambaran, bahwa SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul merupakan sekolah umum, sehingga peserta didik maupun tenaga pengajarnya berasal dari beragam latar belakang. Karena mayoritas siswa SMK N 1 Nglipar adalah beragama Islam, maka pendidikan agama yang diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, siswa siswi *non muslim* tetap mendapat haknya untuk mendalami religiusnya dengan adanya mata pelajaran agama yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Hanya saja, ke efektifan yang dirasakan kurang mengena bagi pendalaman iman mereka. Meski demikian, keadaan ini sangat berpengaruh bagi para siswa yang tidak beragama Islam. Pada kondisi seperti ini, segelintir siswa *non-Muslim* yang ada di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul jelas sangat kurang dalam hal kerohaniannya, padahal pendidikan rohani sejatinya sangat dibutuhkan oleh semua manusia. Namun meskipun sekolah telah menyediakan mata pelajaran keagamaan bagi siswa *non muslim*. Yakni ketika pelajaran PAI dikelas, siswa *non muslim* diperkenankan untuk keluar kelas dan mengikuti pelajaran keagamaan yang di anutnya.

Meskipun demikian, jika diamati secara umum siswa SMK N 1 Nglipar Gunungkidul di lingkungan kesehariannya (sekolah) dari sikap bergaul, belajar,

komunikasi terhadap guru PAI dan lain sebagainya sudah nampak akan kesadaran dalam mencerminkan sikap keberagaman yang inklusif. Walaupun mereka hidup dalam lembaga pendidikan negeri yang *notabene* siswanya memiliki latar belakang keyakinan (agama) yang berbeda tapi mereka mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tenang dan damai. Bahkan selama ini sama sekali belum pernah ada konflik sesama siswa yang disebabkan karena masalah latar belakang keyakinan (agama).¹⁴

Setiap siswa di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul diajarkan mata pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing yang diampu oleh guru mata pelajaran yang seagama dengan siswanya. Didalam mata pelajaran agama yang dikembangkan pula materi tentang bagaimana sikap keberagaman yang inklusif. Hal ini sebagai pendorong terwujudnya lingkungan yang respon terhadap toleransi agama.¹⁵

Adapun proses pembelajaran SMK N 1 Nglipar Gunungkidul menerapkan kurikulum KBK, tidak lain halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini aspek afektif dan psikomotorik lebih ditekankan dengan tidak mengesampingkan aspek kognitif. Guru pun harus aktif menilai dari segi psikomotorik seperti misalnya mengamati siswa dalam pergaulannya pada jam

¹⁴ Wawancara Dengan Bapak Sugiyono dan Ibu Siti Nur, Selaku Guru Mapel PAI Di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul, Pada Hari Selasa, 07 Mei 2013 Pukul 10.00 WIB

¹⁵ *Ibid.*

pelajaran maupun diluar jam pelajaran.¹⁶ Maka hal ini menjadi tandatanya besar bagi peneliti untuk mengetahui sudahkah sikap inklusif guru PAI di sekolah tersebut dalam hubungan personal dengan siswa-siswi yang beragama *non muslim* meningkatkan kompetensi sosial guru PAI?

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, kompetensi yang besar pengaruhnya terhadap siswa siswi adalah kompetensi sosial yang berbasis inklusif. Oleh karena itu, peneliti meneliti lebih jauh untuk diteliti tentang

“Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Sikap Inklusif pada Hubungan Personal dengan Siswa Non Muslim di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap keberagaman inklusif guru PAI terhadap siswa *non muslim* di sekolah SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul?
2. Apa saja upaya pengembangan dari penanaman sikap inkulsif Guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul terhadap peningkatan kompetensi sosial?

¹⁶ Wawancara dengan bapak Akhwan Fatoni, selaku WAKA HUMAS SMK N 1 Nglipar Gunungkidul. Hari rabu, tgl 20 februari 2013.

3. Bagaimana relevansi antara sikap inklusif guru PAI pada siswa *non muslim* terhadap peningkatan kompetensi sosial guru PAI di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

- a. Mendeskripsikan sikap keberagaman inklusif guru PAI terhadap *siswa non muslim* di sekolah SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul.
- b. Mendeskripsikan upaya pengembangan dari penanaman sikap inklusif Guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul terhadap peningkatan kompetensi sosial Manfaat penelitian.
- c. Menjelaskan relevansi antara sikap inklusif guru PAI pada siswa *non muslim* terhadap peningkatan kompetensi sosial guru PAI di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul.

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis
 - 1) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
 - 2) Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai serta pembelajaran di SMK N Nglipar gunung kidul, Yogyakarta.

3) Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai serta pembelajaran di SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul dapat ditingkatkan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah pengetahuan tentang sikap inklusif dan objektif dari seorang guru PAI dan upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi sosialnya.
- 2) Bagi pelaksana pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu factor penting dalam mengimplementasikan kompetensi sosial yang diukur dengan sikap inklusif dan objektif melalui hubungan personal dengan siswa *non muslim* dengan baik.
- 3) Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran peneliti terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema kompetensi sosial yang spesifik pada sikap inklusif guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Nglipar Yogyakarta, Peneliti menemukan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang peneliti teliti diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul “*Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Temon Kulon Progo*”.¹⁷ Dari skripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pada skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. kriteria penggunaan skripsi ini menjadi landasan relevansi dalam penelitian, karena terkait dengan kebaruan teori dan referensi yang digunakan. Hal ini diperkuat bahwa data penelitian yang diperoleh pada tahun 2012. Demikian teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam skripsi ini lebih menanamkan peningkatan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul namun focus pada penerapan hubungan personal yang inklusi dengan siswa non muslim.
2. Skripsi yang berjudul, “*Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Anatar Umat Beragama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas*”.¹⁸ Menjelaskan terdapat kontribusi yang berarti dan signifikan dari lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi antar umat beragama siswa sekolah tersebut dan sekolah turut membantu pembentukan sikap toleransi antar umat beragama. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi peneliti susun adalah sebagai pelanjut dari penelitian

¹⁷ Ganies Dwi Yuni Putri Dinies, *Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Temon Kulon Progo*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), abstrak hal. ix

¹⁸ Ma'ruf Yuniarno, *Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Anatar Umat Beragama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), abstrak hal. ix.

sebelumnya, sehingga menjadi informasi yang terbaru dari informasi yang diperoleh sebelumnya.

3. Skripsi yang berjudul “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta*”.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMK Karya rini YHI KOWANI Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama siswa SMK karya rini YHI KOWANI Yogyakarta terlihat sangat kental dalam realitas interaksi di lingkungan sekolah diantaranya mengakui dan memahami, sikap saling menolong, dan bekerjasama dalam kehidupan beragama. Yang membedakan skripsi ini dengan yang peneliti susun adalah sebagai pelanjut, yang membedakan fokus pada peran pendidikannya, sedang yang peneliti teliti adalah kompetensi sosial guru PAI melalui sikap inklusif yang diterapkan melalui hubungan personal terhadap siswa siswi non muslim, sehingga peneliti menemukan upaya dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI.

¹⁹ Darmawan, “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2005), Hal. xi.

E. Landasan teori

1. Kompetensi sosial guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁰

Menurut Permendiknas 2006 tentang SI No. 22 dan SKL No. 23, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²¹

Kompetensi sosial guru dapat berarti kecakapan dan kemampuan guru berinteraksi dengan murid dan lingkungan masyarakat. Karena guru merupakan tokoh makhluk yang diberi tugas dalam membina dan membimbing murid atau masyarakat kearah norma yang berlaku, sehingga harus memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat.²² Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi sosial guru dijabarkan seperti dalam table berikut:

²⁰ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal. XI.

²¹ Redaksi Sinar Grafika, *Permendiknas 2006 Tentang SI dan SKL* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 235.

²² Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan menjadi Guru...*, hal. 45.

Tabel 1
Kompetensi Sosial Guru Berdasarkan Permendiknas No 16 Tahun 2007.²³

No	Kompetensi sosial	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Bersikap inklusif , bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	<p>1.1 bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>1.2 Tidak bersikap deskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orangtua peserta didikdan lingkungan Madrasah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latarbelakang keluarga dan status sosial ekonomi.</p>
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.	<p>1.1 berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efisien.</p> <p>1.2 Berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>1.3 Mengikutsertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>
3	Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik	1.1 beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan

²³ <http://muhlis.file.wordpress.com/2009/04/11/permendiknas-nomor-16tahun-2007.pdf>, di akses pada hari Selasa, 19 Maret 2013 pukul 14.00 WIB.

	Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	efektifitas sebagai pendidik. 1.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	1.1 berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media 1.2 mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Dari keempat penjabaran kompetensi sosial diatas, tulisan ini lebih dititik beratkan pada poin nomor satu yang berkaitan dengan sikap inklusif bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Untuk menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik, guru harus memungkinkan memberikan perhatian kepada masing-masing peserta didik, begitupula dengan peserta didik yang beragama *non muslim*. Seorang guru harus memosisikan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya. Dia sebagai teman dan tempat mengadu atau mengutarakan perasaan peserta didik, fasilitator yang selalu memberikan kemudahan, melayani peserta didik sesuai dengan minat kemampuan dan bakat minatnya, pemberi sumbangan pemikiran kepada orang tua/ walinya untuk dapat

mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dan memberi saran pemecahannya, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggungjawab kepada peserta didik, membiasakan peserta didik untuk saling bersilaturahmi dengan orang lain dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

2. Pengertian Pendidik/ Guru PAI

Di Indonesia, dalam kiasan Bahasa Jawa, guru sering dimaknai orang yang digugu dan ditiru. Dalam buku yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*", Ramayulis mengutip pendapat Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau dikelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.²⁴

Menurut Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara (jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 58.

pemerintah), tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁵

Guru adalah orang dewasa yang secara tidak sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²⁶

Guru pendidikan agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan bagi peserta didik.²⁷

Khusus mengenai guru-guru sebagai agen sosialisasi perlu diberi pemahaman. Guru harus menjadi pengajar dan pendidik, selain itu juga harus menjadi teladan penghayatan nilai.²⁸ Selanjutnya pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam PAI diharapkan mampu dijadikan sebagai

²⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hal. 61.

²⁶ Hamzah B. uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995). hal. 99.

²⁸ P. Paul Ngganggung, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik*, dalam Sumartana dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2005), hal. 259.

kekuatan spiritual masyarakat bangsa yang dianggap mampu menjadikan masyarakat sebagai manusia yang adil dan beradab, barakhlak, baik dan terpuji. Kemudian sebagai potensi dasar untuk membentuk tradisi berpikir, bersikap dewasa, terbuka dan toleran serta mampu menjawab *basic need* masyarakat dari generasi ke generasi untuk bias hidup berdampingan secara dinamis dan rukun dalam keberbagaian agama.²⁹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan/mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).³⁰ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktikkannya, dan meningkatkan pengalaman ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam mengandung nilai spiritual yang mendalam, dimana diletakkan iman terhadap-Nya. Iman inilah yang merupakan kekuatan bagi kehidupan manusia dalam menjalin kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.³¹

²⁹ Jedida T. Posumoh-Santoso, *Pluralisme dan pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2005), hal. 275.

³⁰ <http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/31/pengertian-tujuan-dan-pendidikan-agama-islam.html> diakses pada hari Senin 11 Februari 2013 pukul 19.35.

³¹ Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 107.

Menurut Jalaludin perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.³²

Dari pengertian diatas berarti keyakinan beragama seseorang terhadap agama yang dianutnya akan mendorong seseorang tersebut untuk bertingkah laku sesuai dengan agama yang diyakininya tersebut. Perilaku keagamaan bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak tetapi juga dapat dilihat pada aktifitas yang tak tampak oleh mata, seperti hati.

Disitu kemudian dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada Tuhan baik menyangkut hubungan dengan Allah swt, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam lingkungan. Oleh karena itu maka keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dari penjelasan diatas maka perilaku agama adalah sebuah system yang berdimensi banyak.

3. Sikap Inklusif

Secara etimologi kata inklusif merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari bahasa Inggris “inclusive” yang memiliki makna “termasuk didalamnya”.³³

Pemikiran inklusif dan toleran adalah sebuah pemikiran yang merambah segala budaya (*multiculturalism*); *sensitive* terhadap keberagaman; mengakui keberagaman; tidak bersifat mengadili (*nonjudgmental*); dan tidak bersifat

³² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 38-40.

³³ John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hal. 316.

menekan kepada hal-hal yang dianggap berbeda.³⁴ Menurut Nur Cholis Madjid, kehadiran penyelamatan dan aktifitas tuhan dalam ajaran-ajaran agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan hanya ada pada satu agama. Dalam Islam sikap dan pandangan-pandangan seperti ini dikembangkan oleh Ibn Taimiyah (Tokoh yang menjadi konsentrasi disertasi doctoral Cak Nur di Chicago). Sikap dan pandangan kelompok yang disebut dengan Islam inklusif ini didasarkan pada Surah dan Ayat QS: Al-Imran (3): 64 yang berbicara tentang “titik temu” (kalimat-un sawa) agama-agama dan Al-maidah (5): 48. Yang menjelaskan adanya syir’ah (jalan menuju kebenaran) dan minhaj (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran).³⁵

Sikap inklusifisme berpandangan bahwa diluar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Disini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.³⁶

Sikap inklusif merupakan sarana untuk memperkaya kerukunan dan harmonitas sosial diantara antar umat beragama. Adapun cara untuk menuju sikap inklusif melalui berbagai cara, baik itu cara yang halus maupun dengan

³⁴ Riu Di Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 37.

³⁵ <http://hmibecak.wordpress.com/2007/01/11/kearifan-teologi-inklusifisme-dan-pluralisme-nurcholis-madjid/> Diakses hari Senin 18 Maret 2013. Pkl. 16.00.

³⁶ <http://amgy.wordpress.com/2008/03/29/tipologi-sikap-beragama/> Diakses pada hari Senin 18 Maret 2013, pkl.16.20.

kekerasan. Namun setiap manusia tentunya mengharapkan pendekatan yang baik-baik dan menghindari kekerasan. Pada kenyataannya masih banyak suatu golongan agama yang menggunakan jalan kekerasan. Maka salah satu cara yang digunakan adalah melalui hubungan personal. Yakni pendekatan melalui keakraban yang terjalin antara pribadi untuk menuju keterbukaan didalam perbedaan tersebut. Maka selanjutnya komunikasi dan sosialisasi yang terjalin akan mengurangi kecanggungan. Serta dalam perbedaan tersebut masih ada harapan untuk saling terbuka dalam sosial, meskipun tidak mencampuri bab keyakinan serta tetap ada sekat dalam akidah agama.

Dasar pengembangan sikap keberagaman siswa yang inklusif di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul tidak lain adalah Al-Qur'an dan Sunnah bagi seluruh guru maupun siswa yang beragama Islam. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan dalam menemukan jalan hidupnya untuk mengimani suatu agama. Landasan hak ini sesuai dengan firman Allah swt:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka-

sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
(Q.S. al-Baqarah (2): 256).³⁷

Dan firman-Nya:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

*Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku" (Q.S. al-Kafiruun (109): 6).*³⁸

Tentunya masih banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an serta hadist-hadist yang mengandung dan berkaitan dengan toleransi beragama dan bersikap inklusif dengan pemeluk agama lain. Hanya saja ayat yang paling mencuat dipermukaan adalah ayat diatas yang mencerminkan untuk bersikap inklusif dan toleransi dalam beragama.

4. Hubungan personal

Sebagaimana yang kita ketahui mengenai hubungan guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) adalah selayaknya hubungan orang tua dan anak. Guru tentunya senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa. Dalam konteks tugas hubungan diantara keduanya adalah hubungan professional yang diatur dan diikat oleh kode etik. Berikut penjabaran nilai-nilai dasar operasional yang membingkai sikap dan perilaku etik guru dalam

³⁷ Asjad, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 33.

³⁸ *Ibid.*, Hal. 33

berhubungan dengan siswa, sebagaimana tertuang dalam rumusan Kode Etik Guru Indonesia:

1. Guru berperilaku secara professional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
3. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
4. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
5. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
6. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang luar batas kaidah pendidikan.
7. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.

8. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
9. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
10. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
11. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan an hak-hak peserta didiknya.
12. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
13. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan dan keamanan.
14. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
15. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara melanggar norma sosial, kebudayaan, moral dan agama.
16. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan professional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Dalam kultur Indonesia hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang berlangsungnya tugas dan pelayanan pendidikan. Meski diluar lingkungan sekolah ataupun status tugas (purna bakti), hubungan antara keduanya relative masih terjaga bahkan masih terjalin sikap patuh pada guru (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai “*reference group*”). Meskipun secara formal tidak lagi menjalankan tugas keguruan, tetapi hubungan batinilah masih relative kuat, dan siswa pun masih tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan guru.

5. Siswa *non-Muslim*

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa-pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan. Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Siswa non muslim yaitu siswa yang tidak menganut agama Islam, mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya. Al-Qur'an menyebutkan kelompok non muslim ini secara umum seperti terdapat dalam surat Al-Hajj, ayat 17. Dan surat al-Jasiyah, ayat 24, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (الحج / 17)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi Keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu*”.³⁹ (Q.S. al- Hajj: 17)

Yang dimaksud *Non Muslim* dalam ayat Al Qur'an diatas adalah ahli kitab. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama. Pertama, Mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk Ahli Kitab adalah orang yang menganut salah satu agama Samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur dan lainnya. Tapi menurut Imam Syafii dan Hanbali, pengertian Ahli Kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani.

³⁹ Asjad, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 33.

Dr. Djamaludin Ancok menyatakan dalam bukunya mengutip dari pendapat menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988)

Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama, adalah dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek keagamaan itu sendiri dibagi menjadi dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. Dimensi pengalaman, yaitu suatu dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai keyataan bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.
- d. Dimensi pengetahuan agama, yakni mengacu kepada harapan bahwa orang yang menganut suatu agama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan, konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang telah disebutkan diatas.⁴⁰

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَ لَا تَتَّبِعُوا أَحْطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan-

⁴⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VII, 2008), hal. 77-78.

*Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*⁴¹ (Q.S. al- Baqarah: 208)

Dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman harus masuk kedalam Islam secara menyeluruh (Kaffah). Oleh karena itu sosok guru yang beragama dan siswa yang mendapat Pendidikan Agama harus mempunyai keyakinan terhadap akidah Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap syari'ah dasar keyakinan yang dianutnya, berakhlak mulia serta berilmu yang cukup.

Kelima dimensi keberagamaan berikut implikasinya dalam Pendidikan Agama, maka implementasi Pendidikan Agama membutuhkan perencanaan, persiapan dan skill yang matang dari Guru Agama serta dukungan yang cukup dari sekolah, orangtua serta masyarakat. Penerapan *competency Based Curriculum* merupakan acuan awal yang cukup mendukung untuk awal yang cukup mendukung untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama yang Kaffah yang bisa menyentuh berbagai dimensi keberagamaan. Maka secara otomatis menumbuhkan spirit bagi Guru Agama dalam mendidik. Jadi semacam etos kerja yang sangat tinggi dan tentunya berpengaruh bagi siswa sebagai sasaran pendidikan guru di sekolah.

⁴¹ Asjad, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 33.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴² Dalam metode penelitian ini pada dasarnya memuat:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi penelitian di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul. Jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang diperlukan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan serta hasil apa saja yang dicapai dalam peningkatan kompetensi sosial guru PAI melalui sikap inklusif pada hubungan personal dengan siswa *non muslim* di SMK N 1 Nglipar.

2. Metode Penentuan Subjek

Adapun yang menjadi penentu sumber data atau informan utama dalam penelitian ini menggunakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri

⁴² Sugiyono, *metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 3

⁴³ *Ibid.*, hal. 15.

atas tiga elemen yaitu: letak tempat penelitian di SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul, pelaku (*actor*) Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah dua orang, serta aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penentuan guru PAI sebagai subject penelitian diambil sejumlah populasi yang ada. Serta penentuan tempat penelitian (*place*) yang bertempat di SMK N 1 Nglipar.

Selain itu ada lagi Sumber data lainnya yakni lima orang siswa yang beragama *Non Islam*, seperti agama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Penentuan Siswa non muslim diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang mana kelima siswa non muslim tersebut merupakan subjek yang dianggap paling tahu dan bisa dimintai informasi seperti yang Peneliti harapkan.

Peneliti memilih sumber tersebut karena informan terlibat langsung dan dianggap mengetahui berbagai informasi tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul.

3. Metode pengumpulan data

Beberapa metode yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data yaitu:

a. Metode observasi

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas.

Dalam penelitian ini metode observasi diterapkan secara langsung pada obyek peneliti yaitu guru PAI dan siswa siswi non muslim melalui wawancara secara lisan. Sasaran observasi ini guna memperoleh data yang

mengenai gambaran umum SMK N 1 Nglipar berikut Guru PAI, siswa siswi *non muslim*, dan subjek lain yang mendukung penelitian ini yakni bentuk Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI melalui Sikap Inklusif pada Hubungan Personal dengan Siswa Non-Muslim di SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul.

b. Metode Wawancara

Dengan metode wawancara ini peneliti akan memperoleh data secara langsung dengan kepala sekolah, guru PAI dan lima orang siswa sebagai sampel yang beragama non muslim di SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul untuk mendapatkan data secara langsung dengan yang melakukan/ pelaksana kegiatan ke sekolah. Hal ini agar peneliti bisa mendapatkan data keberagaman yang inklusif pada keberagaman agama, mengenai kompetensi sosial guru yang meliputi komunikasi dan hubungan personal yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru PAI secara lengkap dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta:andi Offset, 2001), hal. 71.

Didalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data otentik yang lebih terjamin kebenarannya melalui pencatatan, pengkopian dokumen-dokumen penting sebagai penunjang penelitian, seperti surat-surat, sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur madrasah, data guru dan karyawan, data siswa dan prestasi siswa, surat dokumen sarana dan prasarana. Juga laporan-laporan program kegiatan lainnya atau tugas-tugas personal sekolah.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data dengan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.⁴⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan induktif yaitu menganalisa masalah dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum, dan pendekatan deduktif yaitu menganalisa masalah dari hal-hal yang sifatnya umum kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data adalah:

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dilapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2006), hal. 221.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan agar semua data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisa sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Sikap Inklusif Guru PAI Melalui Hubungan Personal dengan Siswa Non Muslim.

d. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan didasarkan pada hubungan informasi yang tersusun pada suatu bentuk yang dipadu pada penyajian data. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁴⁶

Kemudian menganalisa keabsahan data, digunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu

⁴⁶ Mattheew B. Miles dan AA. Maichael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif*, Penerjemah: Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16-20.

yang lain diluar data untuk keperluan pembanding terhadap data. Merupakan pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi ini, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan berbagai sumber dan metode.⁴⁷ Pada triangulasi data ini membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya di lapangan dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi di saat penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 3) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang terkait.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 332.

halaman judul, halaman surat menyurat, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan sebagai berikut:

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul Yogyakarta. Meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana. Setelah membahas gambaran umum.

Bab III berisi pemaparan data dan analisis tentang diskripsi sikap inklusif seorang guru PAI melalui hubungan personal dengan siswa non muslim di SMK N 1 Nglipar Gunung Kidul.

Bab IV disebut penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran, dan kata-kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang Peneliti lakukan di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta, tentang pengembangan kompetensi sosial guru PAI melalui sikap inklusif pada hubungan personal dengan siswa non muslim, maka dapat ditarik kesimpulan sekaligus jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap keberagaman guru PAI dengan siswa *non muslim* di SMK N 1 Nglipar sudah dikatakan inklusif, terbukti dari bagaimana keadaan guru PAI melalui hubungan personal dengan siswa *non muslim* sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka hidup berdampingan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dengan penuh cinta dan kasih sayang, saling menghargai dan menghormati dibalik tembok pemisah keberagaman keyakinan dan agama.
2. Guru PAI di SMK N 1 Nglipar sudah mengusahakan beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensinya melalui beberapa cara diantaranya melalui hubungan personal yang inklusif dengan siswa siswi *non muslim*. Yakni melalui memberi keteladanan dan pembiasaan untuk berlaku inklusif dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, bersikap demokratis, peduli terhadap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan agama, melalui pengembangan materi ajar

yang diberikan didalam kelas dan mengevaluasi segala tingkah dan perilaku siswa dikehidupan sehari-hari sebagai tolok ukur peningkatan sosial di lingkungan sekolah.

3. Seorang Guru PAI ketika sudah bersikap inklusif terhadap siswa *non muslim*, maka guru tersebut sudah dikatakan berkompeten dalam standar kompetensi sosialnya. Maka Relevansi yang terbentuk oleh Guru PAI dari bersikap inklusif terhadap siswa siswi *non muslim* berpengaruh banyak dalam upaya peningkatan kompetensi sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil Tanya jawab dan pengamatan Penulis bahwa hubungan personal Guru PAI dengan siswa non muslim nampak jelas harmonis selayaknya guru dan siswa. Dan yang didapat Guru PAI melalui bersikap inklusif adalah menjadikan dirinya sosok yang patut diteladani baik oleh siswa siswinya maupun masyarakat luas. Dilingkungan sekolah menjadi guru yang aktif dan kreatif. Menciptakan hubungan dan komunikasi yang terjaga.

B. SARAN-SARAN

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul, maka ada beberapa pertimbangan untuk menjadi saran membangun bagi peningkatan keberagaman yang inklusif di sekolah ini, antara lain sebagai berikut:

1. Demi peningkatan yang berarti, agar kepala sekolah selalu memberikan pengawasan dan mengevaluasi proses pengembangan sikap inklusif di sekolah.

2. Pihak sekolah agar menyediakan sarana dan prasarana keagamaan yang dibutuhkan masyarakat sekolah khususnya bagi siswa siswi SMK N 1 Nglipar demi mendukung kelancaran dalam mengembangkan sikap inklusif disekolah. Serta kaitannya dalam hal kebijakan-kebijakan sehingga siswa siswi sadar akan pemahaman keberagaman yang inklusif.
3. Khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya terus meningkatkan dan mengintensifkan komunikasi, sosialisasi baik itu berupa keteladanan, dialog lisan maupun tertulis tentang antar umat beragama agar terjalin kehidupan disekolah yang harmonis.
4. Dalam upaya peningkatan kompetensi sosial, maka guru PAI tak terlepas untuk bekerjasama dengan berbeagai pihak sebagai fungsi sharing dan tuntutan sosial.
5. Siswa hendaknya segera menyadari akan pentingnya sikap keberagaman yang inklusif terkait dengan penulisan skripsi ini, agar terjalin hubungan antarumat beragama yang rukun dan saling menguntungkan.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, lancar yang tak lain atas berkah dan rahmat serta taufik hidayah-Nya.

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini tak jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang

konstruktif dari pembaca sehingga khazanah ilmu pengetahuan tidak akan padam dan akan terus menyala dan berkembang.

Akhirnya penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah swt senantiasa melindungi dan meridhoi kita semua. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana, 1995.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta:andi Offset,2001.

<http://amgy.wordpress.com/2008/03/29/tipologi-sikap-beragama/> diakses pada hari senin 18 Maret 2013, pkl.16.20

<http://hmibecak.wordpress.com/2007/01/11/kearifan-teologi-inklusifisme-dan-pluralisme-nurcholis-madjid/> diakses hari senin 18 Maret 2013. Pkl. 16.00

<http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/31/pengertian-tujuan-dan-pendidikan-agama-islam.html> diakses pada hari senin 11 Februari 2013 pukul 19.35

<http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/kompetensi-sosial-guru.html> diunduh pada tanggal 19 Maret 2013, pkl. 16.00 wib.
Hidayat, Komarudin, *Psikologi Beragama*. Bandung: Mizan.2011.

<http://www.scribd.com/ps-poncel/d/65024446-Pendidikan-Agama-Islam-Di-Sekolah/> tgl: 13 Januari 2013.

Miles, Mattheew B. dan AA. Maichael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif, Penerjemah:Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press,1992.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Rahman, Nazarudin, *Regulasi Pendidikan menjadi Guru...*, hal. 45

Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,2008.

Redaksi Sinar Grafika, *Permendiknas 2006 Tentang SI dan SKL* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

- Riuh Di Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Seri II*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Saifuddin, Taufik, “Gerakan Pengetahuan: Perpaduan Wacana Keislaman Dan Keilmuan Menuju Pendidikan Islam Yang Inklusif”, Dalam Sabarudin Dan Masroer “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin” Karya Iliyah Unggulan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Kemahasiswaan, 2010.
- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (bandung: Citra Umbara, 2010).
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Yaqin, M. ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, cet. I, 2005.
- Ganies Dwi Yuni Putri Dinies, *Peningkatan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Temon Kulon Progo*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), abstrak hal. ix
- Yuniarno, Ma'ruf. *Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), abstrak hal. ix.
- Darmawan yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta”, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI SIKAP INKLUSIF PADA HUBUNGAN PERSONAL DENGAN SISWA NON MUSLIM

A. OBSERVASI

1. Letak dan keadaan geografis di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
2. Situasi dan kondisi di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
3. Sarana dan prasarana di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
4. Kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
5. Penerapan sikap inklusif guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa non muslim di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
6. Sikap dan tanggapan siswa non muslim terhadap upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun sikap keberagaman siswa yang inklusif di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul

B. DOKUMENTASI

1. Identifikasi denah SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
2. Identifikasi sarana dan prasarana di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
3. Identifikasi struktur organisasi SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
4. Identifikasi keadaan guru, karyawan dan siswa SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
5. Identifikasi sejarah berdirinya SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
6. Identifikasi kurikulum SMK N 1 Nglipar Gunungkidul

C. WAWANCARA

1. Kepala Sekolah SMK N 1 Nglipar Gunungkidul

- a. Sejarah singkat berdirinya SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
- b. Visi misi dan tujuan sekolah SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
- c. Kondisi guru pendidikan agama islam SMK N 1 Nglipar Gunungkidul

2. Guru Pendidikan Agama Islam SMK N 1 Nglipar Gunungkidul

- a. Latar belakang pendidikan guru pendidikan agama islam di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
- b. Bagaimana interaksi sosial bapak /ibu guru dengan personil sekolah SMK N 1 Nglipar Gunungkidul, seperti terhadap sesama guru, Kepala Sekolah, karyawan Tata Usaha, hingga pegawai kebersihan (tukang kebun dan Satpam)?
- c. Bagaimanakah bapak /ibu dalam menumbuhkan sikap inklusif dengan peserta didik, teman sejawat dan lingkungan kerja yang beragama non muslim di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- d. Apa landasan dan tujuan bapak /ibu dengan dibangunnya sikap inklusif di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- e. Apa saja upaya yang dilakukan dalam membangun sikap keberagaman siswa yang inklusif di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- f. Bagaimana interaksi sosial bapak /ibu dengan murid yang beragama non muslim di luar kelas maupun didalam kelas?
- g. Bagaimana pengaruh terhadap peningkatan kompetensi sosial bapak /ibu dalam membangun sikap inklusif di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- h. Bagaiaman keadaan sikap keberagaman yang inklusif sesama siswa di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- i. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengikuti upaya membangun keberagaman siswa yang inklusif di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?

- j. Bagaimana interaksi sosial bapak /ibu dengan lingkungan masyarakat sekitar yang beragama non muslim?
- k. Apakah bapak /ibu guru sering mengadakan sharing dengan siswa non muslim ketika ada masalah?
- l. Apakah bapak /ibu selalu mengadakan sharing kepada Kepala Sekolah dalam menyelesaikan urusan yang berkaitan dengan siswa non muslim?
- m. Apakah bapak /ibu selalu mengadakan sharing dan berkomunikasi dengan baik kepada guru non muslim di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- n. Apakah bapak /ibu selalu melibatkan siswa non muslim dalam acara keagamaan di sekolah SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- o. Apakah bapak /ibu juga melibatkan masyarakat serta seluruh personil sekolah termasuk guru Non muslim dan masyarakat sekitar dalam acara keagamaan di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- p. Apakah bapak /ibu turut berkomunikasi dan memberi pelayanan sebagai guru dalam acara pertemuan wali murid bagi yang beragama non muslim?
- q. Apakah bapak /ibu mau bergabung mengikuti kegiatan keagamaan non muslim bila diadakan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat?
- r. Apakah bapak /ibu bertindak objektif terhadap siswa non muslim di lingkungan sekolah SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- s. Bagaimana sikap inklusif bapak /ibu jika berada di dalam kelas yang terdapat siswa non muslim?
- t. Apakah bapak /ibu bertindak membedakan latar belakang (keluarga, status sosial ekonomi terutama agama) terhadap teman sejawat, orang tua siswa, dan siswa SMK N 1 Nglipar Gunungkidul? Dan bagaimana mensikapi perbedaan tersebut?

- u. Apakah ada kegiatan yang dilakukan diluar sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru PAI?
- v. Apakah ada kerjasama antara teman sejawat yang beragama non muslim, siswa non muslim untuk meningkatkan kompetensi sosial guru PAI?
- w. Apakah dampak yang dapat dirasakan bapak /ibu dari bersikap inklusif terhadap siswa non muslim maupun teman sejawat dan masyarakat yang berbeda agama?
- x. Apa factor yang mendukung dan menghambat dalam membangun keberagaman siswa yang inklusif di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- y. bagaimana evaluasi dan tindak lanjut dalam membangun keberagaman siswa yang inklusif di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?

3. Wawancara dengan siswa

- a. Bagaimana interaksi sosial guru PAI ketika berada dikelas maupun di luar kelas terhadap anda?
- b. Apakah guru PAI bersikap *diskriminatif* terhadap siswa dengan siswa lain yang beragama non muslim?
- c. Seberapa besar kepedulian guru PAI terhadap anda baik dikelas maupun diluar kelas?
- d. Apakah guru PAI sering mengadakan sharing dengan anda ketika ada masalah?
- e. Apakah anda pernah mengkritik atau memperingatkan guru PAI ketika guru tersebut melakukan kesalahan, contoh dalam hal apa?
- f. Apakah guru PAI sudah bersikap objektif terhadap anda?
- g. Apa yang anda ketahui tentang keberagaman yang inklusif?
- h. Bagaimana anda bergaul dengan teman yang berbeda agama?
- i. Apakah guru PAI sudah bersikap demokratis?

- j. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah dan guru untuk membangun sikap keberagaman yang inklusif di sekolah yang sudah anda rasakan selama bersekolah di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul?
- k. Bagaimana orangtua anda dalam memberikan pemahaman sikap keberagaman yang inklusif kepada anda?
- l. Manfaat apa yang anda dapatkan dari mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan membangun sikap keberagaman inklusif disekolah?kesan atau pengalaman!



Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Februari 2013

Jam : 10.00

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Bapak Akhwan Fathoni (WAKA Kurikulum)

Deskripsi data :

Jumlah guru PAI di SMK N 1 Nglipar terdapat dua guru. Sebenarnya memiliki tiga orang guru, dan salah satu guru diantaranya juga menjabat sebagai kepala sekolah yang statusnya akan dimutasi Akhir Tahun Pelajaran 2012/2013. Maka kesimpulan peneliti, guru PAI yang bisa diteliti hanya dua Guru PAI. Sedangkan untuk siswa siswi non muslim keseluruhan terdapat enam siswa. Peneliti mengambil empat sample siswa non muslim, berhubung dua siswa diantaranya sedang persiapan melaksanakan ujian nasional 2013. Dan ke empat siswa tersebut adalah tiga siswa kelas XI dan satu siswa kelas X..

Interpretasi :

kompetensi sosial wajib dimiliki oleh semua guru professional, terlebih bagi seorang guru PAI. Karena banyak hal yang bisa dijadikan untuk peningkatan kompetensi sosialnya. Salah satunya dengan bersikap inklusif terhadap siswa siswi non muslim yang terdapat di SMK N 1 Nglipar.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi

Hari/Tanggal : 07 April 2013

Jam : 09.30

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Dra. Siti Fadillah, Kepala SMK N 1 Nglipar

Deskripsi data :

Informan adalah Kepala SMK N 1 Nglipar Gunungkidul. Peneliti meminta izin kepada beliau untuk kepentingan penelitian mengenai kompetensi sosial dan siswa non muslim, dan mengetahui bagaimana sikap keberagaman yang terjalin di SMK N 1 Nglipar.

Hasil wawancara menunjukkan keberagaman di SMK N 1 Nglipar sudah dikatakan inklusif, dapat dilihat dari kehidupan siswa yang berbeda agama dan keyakinan namun tetap aman dan rukun serta di tambah sikap inklusif guru PAI yang mendukung. Guru PAI nya dilihat dari kacamata Kepala sekolah sudah dapat dikatakan berkompeten dalam sosialnya meskipun dalam hubungan personal keseharian kurang dimengerti, namun tanda-tanda sikap toleransinya sudah ada. Srta karyawan dan saya sendiri serta guru-guru disini juga sudah bersikap inklusif. Terlihat dari adanya program pembiasaan seperti senyum, salam dan sapa sudah diterapkan di kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Interpretasi:

Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dengan menerapkan senyum, salam dan sapa di lingkungan sekolah dan tauladan dari guru PAI yang mumpuni dalam kompetensi sosialnya mencerminkan sikap inklusif, harapannya akan memperlancar upaya pengembangan sikap keberagaman siswa yang inklusif di SMK N 1 Nglipar.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Mei 2013

Jam : 10.00

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Tata Usaha

Deskripsi data :

Data-data yang diperoleh berupa arsip :

1. Sejarah SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
2. Identitas SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
3. Visi dan Misi SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
4. Struktur SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
5. Daftar guru, siswa, dan karyawan SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
6. Daftar sarana dan prasarana SMK N 1 Nglipar Gunungkidul

Interpretasi:

1. Mengetahui sejarah, identitas visi dan misi SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
2. Mengetahui struktur organisasi SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
3. Mengetahui jumlah guru, siswa dan karyawan SMK N 1 Nglipar Gunungkidul
4. Sarana dan prasarana yang dimiliki cukup memadai dan dapat menunjang proses belajar mengajar.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 03 Juni 2013

Jam : 09.00

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Bp. Sugiyono, M. Ag,

Deskripsi data :

Informan merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Nglipar. Wawancara dilakukan di ruang Tamu Kepala Sekolah bertujuan mengetahui bagaimana sikap inklusif dan menyangkut tentang kompetensi sosialnya.

Hasil wawancara diketahui beliau paham akan makna sikap inklusif. Bahkan beliau sudah menerapkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat luas. Adapun sikap beliau dengan siswa non muslim yang terdapat di SMK N 1 Nglipar ini sudah memiliki hubungan personal guru dan murid tanpa membedakan status dan keyakinan. Semua dianggap murid yang sama dan berhak mendapat pelayanan pendidikan yang baik. Meski tidak memberikan pelajaran dan akidah bagi siswa non muslim, namun kewajiban baginya untuk mentransfer nilai moral yang positif pada mereka.

Interpretasi:

Adanya upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan seperti member contoh sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari, demokratis, peduli terhadap sesama, dan memperhatikan hal-hal yang terjadi yang bersangkutan dengan perbedaan agama, dengan harapan membangun sikap inklusif yang terjalin baik.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 11 Juni 2013

Jam : 11.00

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Ibu Siti Nur, M. Ag

Deskripsi data :

Informan adalah Ibu Siti Nur, M. Ag. Beliau adalah guru PAI tetap yang mengajar di SMK N 1 Nglipar. Data selengkapnya mengenai kompetensi sosial guru PAI diperoleh dari guru tersebut sehubungan dengan objek penelitian skripsi ini.

Dari hasil wawancara, beliau lebih menekankan pada siswa siswinya bahwasanya upaya yang dilakukan dalam membangun sikap inklusif adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa secara rutin tanpa batasan waktu baik dalam pertemuan beliau dengan murid dikelas maupun diluar kelas. Bahkan saat jam-jam istirahat pun beliau tetap memberikan bimbingan positif tersebut. Cara ini dianggap mempermudah diantara hubungan personal antara guru dan murid yang terjalin baik.

Interpretasi :

Menentukan permasalahan yang akan diangkat dalam *kompetensi soaial konsentrasi pada sikap inkluaisf agama* yaitu melalui cara bersosialisasi, berkomunikasi, sikap dan tingkah guru PAI terhadap siswa non muslim dan kedekatan hubungan personal diantara guru PAI dan siswa non muslim.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 03 Juni 2013

Jam : 10.00

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Kristina

Deskripsi data :

Informan adalah Kristina siswi beragama Kristen, kelas XI TKJ(Teknik Jurusan Komputer). Wawancara diambil saat jam pelajaran yang diberikan ijin oleh Guru Pelajaran yang masih mengajar di kelas untuk dimintai wawancara Peneliti.

Kristina merupakan satu diantara dua siswa beragama Kristen. Dirinya mengaku nyaman berada disekolah ini. Sikap toleransi dan inklusif disekolah ini cukup membuat dirinya senang bersekolah disekolah ini, bersama teman dan sahabat serta guru yang berbeda keyakinan. Menanggapi soal guru PAI di sekolah ini, dirinya mengakui bapak dan ibu guru PAI sangat ramah padanya, terbukti tidak adanya permasalahan yang menyangkut keyakinan. Hubungan personal yang dibangun antara guru dan murid tetap saling menyayangi dan menghormati. Keakraban tetap terjalin meskipun ada kecanggungan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini tidak dianggap masalah baginya.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 03 Juni 2013

Jam : 10.15

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Vityya Fastara D. L. A. N

Deskripsi Data:

Informan merupakan siswi kelas X TKJ beragama Katolik. Siswi ini dimintai waktu untuk wawancara di ruang tamu Kepala Sekolah di waktu jam pelajaran berlangsung. Namun sudah diberi ijin untuk dimintai data sebagai pelengkap penelitian ini.

Vityya kurang memahami makna inklusif. Dirinya mengakui tidak mengambil pusing akan perbedaan keyakinan di sekolah ini. Dimintai keterangan tentang sikap toleransi antara hubungan personal antara dirinya dengan guru PAI di sekolah ini. Tanggapannya guru PAI sudah bersikap baik dengannya. Dan dirinya juga bersikap baik dengan guru PAI disini. Maka hubungan personal yang terjalin dapat dikatakan baik dan keduanya saling bersikap inklusif.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 03 Juni 2013

Jam : 10.30

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Dwi Saryanto

Deskripsi Data :

Dwi Saryanto merupakan satu-satunya siswa berjenis laki-laki yang beragama non islam disekolah ini. Dia beragama Hindu yang sekarang menempuh sekolah kelas XI OTO 2.

Hasil wawancara dengan Dwi, diperoleh data dirinya mengerti akan pentingnya sikap inklusif, toleransi, saling menghormati akan perbedaan agama dan keyakinan di sekolah ini. Dirinya mengaku senang berada disekolah ini dengan teman, sahabat, guru dan lingkungan yang mayoritas muslim. Kepercayaan dirinya membuat punya banyak teman. Guru PAI juga bersikap inklusif dan ramah padanya. Hubungan personal keduanya terjalin akrab selayaknya guru dan murid. Dirinya sering mendapat bimbingan dari guru PAI yang berkaitan tentang moral dan akhlak. Namun tentu tidak dalam hal Akidah agama. Pada intinya setiap kegiatan yang menyangkut kegiatan keagamaan islam, dirinya mau turun tangan membantu dalam hal teknis. Seperti berkeliling menarik dana sedekah tiap hari jumat pagi, dirinya sangat antusias. Maka tak heran jika Guru PAI disini sangat menyayanginya.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 03 Juni 2013

Jam : 11.00

Lokasi : Ruang Tamu Kepala Sekolah

Sumber Data : Ariska

Deskripsi Data :

Ariska merupakan siswi kelas XI TKJ yang beragama Hindu.

Dirinya memahami makna inklusif dan toleransi yang bersangkutan dengan keberagaman agama disekolah ini. Hubungan personal yang terjalin antara dirinya dengan guru PAI disekolah ini cukup dikatakan baik. Namun dirinya lebih tertutup dan banyak terbuka dengan guru Agamanya dan guru mapel lain yang mengajar dikelasnya. Namun tak dipungkiri meskipun komunikasi mereka terbatas, namun pembiasaan salam senyum dan sapa tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya-upaya guru PAI juga nampak dalam memberikan pengarahan dan bimbingan akhlak dan moral yang berkaitan dengan toleransi agama, seperti misalnya dalam amanat upacara bendera hari senin.

CURRICULUM VITAE

Nama : Tri Wahyuningtyas
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 21 Juni 1991
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Golongan Darah : O
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : RT 02/ RW II Desa Besole, Kec. Bayan, Kab. Purworejo, 54223.
No Telpon : 085741470715
Pendidikan Formal : RA Al- Wathoniyyah 1996
SDN Besole 1997-2003
SMP N 23 Purworejo 2003-2006
MAN Purworejo 2006-2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2013

Hormat saya,

Tri Wahyuningtyas

09410126